

KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA LAMPUNG MELALUI METAFORA SIMBOLIK DALAM ANTOLOGI PUISI KARYA PENYAIR LAMPUNG: KAJIAN ETNOSTILISTIKA

Andi Widiono

Universitas Muhammadiyah Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 116, Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Lampung
34111, Indonesia.

*Alamat email penulis koresponden: andiwidiono@ummetro.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi identitas budaya Lampung melalui metafora simbolik dalam puisi karya Iswadi Pratama, Ahmad Yulden Erwin, dan Isbedy Stiawan ZS dengan perspektif etnostilistika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif interpretatif. Sumber data berupa antologi puisi *Genta Secuil Batu*, *Perawai Tanpa Rumah*, dan *Nuwok Badik dari Percakapan dan Perjalanan*. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung metafora simbolik berkaitan dengan identitas budaya Lampung. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, baca, dan catat, sedangkan analisis data meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora simbolik dalam puisi karya ketiga penyair Lampung berperan sebagai media konstruksi identitas budaya. Metafora simbolik diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu metafora berbasis alam, adat, ruang budaya, spiritualitas, dan relasi sosial. Metafora berbasis alam dan ruang budaya menjadi kategori yang paling dominan, sedangkan metafora berbasis adat, spiritualitas, dan relasi sosial memperkuat representasi nilai-nilai budaya, memori kolektif, serta hubungan masyarakat dengan tradisi lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa metafora simbolik tidak hanya berfungsi sebagai unsur stilistika, tetapi juga sebagai media pelestarian dan representasi identitas budaya Lampung dalam karya sastra.

Kata Kunci: etnostilistika, identitas budaya Lampung, metafora simbolik, puisi Lampung, stilistika

Abstract

*This study aims to describe the construction of Lampung cultural identity through symbolic metaphors in poetry by Iswadi Pratama, Ahmad Yulden Erwin, and Isbedy Stiawan ZS with an ethnostylistic perspective. The study uses a qualitative approach with a descriptive interpretative design. The data sources are the poetry anthologies *Genta Secuil Batu*, *Perawai Tanpa Rumah*, and *Nuwok Badik from Bicara dan Perjalanan*. The research data are in the form of words, phrases, lines, and stanzas containing symbolic metaphors related to Lampung cultural identity. Data collection was carried out through documentation, reading, and note-taking techniques, while data analysis includes identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results show that symbolic metaphors in the poetry of the three Lampung poets play a role as a medium for constructing cultural identity. Symbolic metaphors are classified into five categories, namely metaphors based on nature, customs, cultural space, spirituality, and social*

relations. Metaphors based on nature and cultural space are the most dominant categories, while metaphors based on customs, spirituality, and social relations strengthen the representation of cultural values, collective memory, and the community's relationship with local traditions. This research confirms that symbolic metaphors function not only as stylistic elements but also as a medium for preserving and representing Lampung cultural identity in literary works.

Keywords: ethnostylistics, Lampung cultural identity; symbolic metaphor; Lampung poetry; stylistics

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu medium penting dalam merepresentasikan identitas budaya suatu masyarakat. Melalui bahasa sastra, berbagai nilai, pandangan hidup, tradisi, dan sistem pengetahuan budaya diwariskan serta dikonstruksi secara berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, karya sastra daerah memiliki peran strategis sebagai sarana pelestarian identitas budaya sekaligus sebagai ruang ekspresi pengalaman kolektif masyarakat pendukungnya. Hall (2017), identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan konstruksi sosial yang terus dibentuk melalui praktik representasi budaya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai arena produksi makna yang berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan identitas suatu kelompok masyarakat.

Salah satu identitas budaya yang kaya akan nilai lokal adalah budaya Lampung. Masyarakat Lampung memiliki sistem nilai budaya yang khas, seperti *piil pesenggiri*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*, yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma budaya, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Lampung memandang hubungan antarmanusia, lingkungan, dan kehidupan sosial. Identitas budaya Lampung terus direproduksi melalui berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk karya sastra. Dalam hal ini, puisi menjadi salah satu media yang efektif untuk merepresentasikan pengalaman budaya dan identitas kolektif masyarakat Lampung.

Masyarakat Lampung memiliki identitas budaya yang khas yang dibangun melalui sistem nilai, norma sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Hadikusuma (2019) menjelaskan bahwa budaya Lampung berlandaskan falsafah hidup *piil pesenggiri* yang mencerminkan kehormatan, harga diri, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap sesama.

Nilai budaya tersebut diwujudkan dalam prinsip *nemui nyimah, nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Lampung. Sejalan dengan itu, Karzi (2020) menegaskan bahwa budaya Lampung tidak hanya tercermin dalam praktik adat dan tradisi masyarakat, tetapi juga hidup dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai ruang representasi identitas budaya yang merekam pengalaman kolektif masyarakat Lampung.

Identitas budaya Lampung dalam karya sastra sering diwujudkan melalui penggunaan simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan lingkungan alam, sejarah, adat, dan kehidupan sosial masyarakat. Hadikusuma (2019) menyatakan bahwa berbagai simbol budaya Lampung, seperti tapis, rumah adat, tanah leluhur, sungai, gunung, dan laut, memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Lampung. Simbol-simbol tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya dan sering muncul dalam karya sastra sebagai representasi nilai-nilai budaya lokal.

Puisi memiliki kemampuan estetik untuk mengungkapkan pengalaman budaya melalui penggunaan bahasa yang padat, imajinatif, dan simbolik. Bahasa puisi memungkinkan penyair menyampaikan gagasan, nilai, dan pandangan hidup melalui berbagai simbol budaya yang sarat makna. Culler (2023), puisi merupakan bentuk representasi yang memungkinkan bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna budaya. Oleh karena itu, puisi dapat menjadi ruang untuk mengonstruksi identitas budaya melalui simbol-simbol yang berasal dari pengalaman kolektif suatu masyarakat.

Salah satu unsur kebahasaan yang dominan dalam puisi adalah metafora. Dalam perspektif linguistik kognitif, metafora tidak lagi dipandang sekadar sebagai gaya bahasa, melainkan sebagai cara manusia memahami dan mengonstruksi realitas. Kövecses (2020) menjelaskan bahwa metafora merupakan produk pengalaman budaya yang mencerminkan sistem nilai, keyakinan, dan pandangan dunia suatu masyarakat. Melalui metafora, konsep-konsep budaya yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk simbol yang lebih konkret sehingga memungkinkan pembaca memahami identitas budaya yang direpresentasikan dalam teks sastra.

Dalam puisi penyair Lampung, metafora sering diwujudkan melalui simbol-simbol budaya seperti tapis, tanah leluhur, gunung, sungai, laut, rumah adat, dan berbagai unsur alam lainnya. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetik, tetapi juga mengandung makna budaya yang berkaitan dengan identitas masyarakat Lampung. Melalui metafora simbolik, penyair menghadirkan pengalaman budaya yang mencerminkan nilai-nilai, sejarah, serta pandangan hidup masyarakat Lampung. Dengan demikian, analisis metafora simbolik menjadi penting untuk mengungkap bagaimana identitas budaya Lampung dikonstruksi dalam karya sastra.

Dalam karya sastra, representasi identitas budaya sering diwujudkan melalui penggunaan metafora. Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan bahwa metafora bukan sekadar gaya bahasa, tetapi merupakan cara berpikir yang memungkinkan manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman yang lebih konkret. Perspektif tersebut kemudian dikembangkan oleh Kövecses (2020) yang menegaskan bahwa metafora memiliki dimensi budaya karena dibentuk oleh pengalaman sosial dan lingkungan masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, metafora dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetik, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan sistem nilai, pandangan hidup, dan identitas budaya suatu masyarakat.

Untuk mengungkap hubungan antara bahasa dan budaya dalam karya sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan etnostilistika. Ratna (2021) menjelaskan bahwa etnostilistika merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa dalam karya sastra dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Nurgiyantoro (2021) menegaskan bahwa unsur-unsur stilistika dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Sementara itu, Endraswara (2022) menyatakan bahwa etnostilistika memungkinkan peneliti mengungkap makna budaya yang tersimpan di balik penggunaan simbol, metafora, dan gaya bahasa dalam teks sastra. Oleh karena itu, pendekatan etnostilistika dipandang relevan untuk menjelaskan bagaimana metafora simbolik dalam puisi penyair Lampung mengonstruksi identitas budaya Lampung.

Untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam karya sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan etnostilistika. Burke (2023), stilistika kontemporer tidak hanya berfokus pada bentuk kebahasaan, tetapi juga memperhatikan konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam teks. Pendekatan etnostilistika memungkinkan analisis terhadap unsur-unsur stilistika dengan mempertimbangkan nilai budaya yang melandasi penciptaan karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan untuk mengungkap konstruksi identitas budaya Lampung melalui metafora simbolik dalam puisi.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara sastra, budaya, dan identitas lokal. Purwoyuliyanto (2025) menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat melalui berbagai produk budaya, termasuk karya sastra. Pratama et al. (2025) menemukan bahwa simbol-simbol budaya dalam karya sastra berfungsi sebagai media representasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, Rosyid dan Mulyani (2025) menjelaskan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dalam kajian metafora, Kövecses (2020) menegaskan bahwa metafora budaya berfungsi sebagai representasi pengalaman kolektif suatu komunitas. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada identitas budaya atau metafora secara terpisah dan belum secara khusus mengkaji konstruksi identitas budaya Lampung melalui metafora simbolik dalam puisi dengan perspektif etnostilistika.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Pertama, kajian mengenai puisi penyair Lampung umumnya menyoroti aspek kearifan lokal dan identitas budaya secara umum, tetapi belum banyak mengungkap bagaimana identitas budaya tersebut dikonstruksi melalui metafora simbolik. Kedua, penelitian metafora dalam karya sastra lebih banyak menggunakan perspektif linguistik kognitif tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks budaya lokal. Ketiga, pendekatan etnostilistika masih relatif jarang digunakan dalam kajian puisi Lampung untuk menjelaskan hubungan antara simbol budaya dan pembentukan identitas budaya masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan konstruksi identitas budaya Lampung melalui metafora simbolik dalam antologi puisi karya penyair Lampung dengan menggunakan perspektif etnostilistika. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji identitas budaya atau metafora secara terpisah, artikel ini memadukan analisis metafora simbolik dengan konteks budaya Lampung untuk menjelaskan proses konstruksi identitas budaya dalam karya sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora simbolik dalam antologi puisi karya penyair Lampung serta menjelaskan bagaimana metafora tersebut mengonstruksi identitas budaya Lampung melalui perspektif etnostilistika. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi sastra budaya, etnostilistika, dan sastra Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian identitas budaya Lampung melalui karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna, konteks, dan fenomena sosial-budaya secara mendalam berdasarkan perspektif subjek serta interpretasi terhadap data yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Tracy, 2020). Desain deskriptif interpretatif digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus menginterpretasikan konstruksi identitas budaya Lampung yang terepresentasi melalui metafora simbolik dalam antologi puisi karya penyair Lampung. Penelitian kualitatif berorientasi pada penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam teks dan berbagai representasi realitas sosial-budaya (Denzin & Lincoln, 2018). Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait puisi yang mengandung metafora simbolik serta berkaitan dengan identitas budaya Lampung.

Sumber data penelitian berupa antologi puisi karya penyair Lampung yang memuat simbol-simbol budaya lokal. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara aktif mengumpulkan, menafsirkan, dan membangun makna berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian (Tracy, 2020). Untuk mendukung proses tersebut digunakan lembar inventarisasi data yang berfungsi mencatat bentuk metafora simbolik, simbol budaya, dan makna budaya yang ditemukan dalam puisi. Pengumpulan data dilakukan melalui

teknik dokumentasi, baca, dan catat terhadap seluruh puisi yang menjadi sumber data penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Proses analisis mengacu pada model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Selanjutnya, interpretasi terhadap metafora simbolik dilakukan dengan menggunakan perspektif etnostilistika untuk mengungkap konstruksi identitas budaya Lampung yang terepresentasi dalam puisi. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan (*persistent observation*) serta pemeriksaan ulang terhadap hasil analisis guna memperoleh interpretasi yang konsisten dan kredibel (Lincoln & Guba, 2018; Tracy, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis metafora simbolik dalam tiga antologi puisi karya penyair Lampung, yaitu *Genta Secuil Batu* karya Iswadi Pratama, *Perawai Tanpa Rumah* karya Ahmad Yulden Erwin, dan *Nuwok Badik dari Percakapan dan Perjalanan* karya Isbedy Stiawan ZS. Analisis dilakukan menggunakan perspektif etnostilistika untuk mengungkap konstruksi identitas budaya Lampung yang terepresentasi melalui penggunaan metafora simbolik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora simbolik dalam ketiga antologi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetika, tetapi juga menjadi medium representasi pengalaman budaya masyarakat Lampung. Berdasarkan proses identifikasi dan klasifikasi data, metafora simbolik yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, yaitu (1) simbol alam, (2) simbol adat, (3) simbol ruang budaya, (4) simbol spiritualitas, dan (5) simbol relasi sosial. Kelima kategori tersebut secara bersama-sama membentuk konstruksi identitas budaya Lampung dalam puisi.

Tabel 1. Korpus Data Penelitian

No	Antologi Puisi	Penyair	Fokus Analisis
1	<i>Genta Secuil Batu</i>	Iswadi Pratama	Metafora simbolik dalam puisi
2	<i>Perawai Tanpa Rumah</i>	Ahmad Yulden Erwin	Metafora simbolik dalam puisi

3	<i>Nuwok Badik dari Percakapan dan Perjalanan</i>	Isbedy Stiawan ZS	Metafora simbolik dalam puisi
---	---	-------------------	-------------------------------

Metafora Simbolik Berbasis Alam

Metafora simbolik berbasis alam menjadi bentuk metafora yang dominan dalam puisi *Gema Secuil Batu*. Penyair memanfaatkan unsur-unsur alam seperti *kebun randu*, *rumpun perdu*, *angin*, *sungai*, *lubuk*, dan *batu* sebagai simbol yang merepresentasikan pengalaman budaya masyarakat Lampung.

*kebun randu, rumpun perdu, dan angin abu-abu
seperti tepukan pada bahu* (Pratama, 2008: 68)

Pada data tersebut, *kebun randu* dan *rumpun perdu* tidak hanya berfungsi sebagai gambaran lanskap alam, tetapi juga menjadi metafora ruang kehidupan masyarakat Lampung yang menyimpan pengalaman kolektif. Sementara itu, *angin abu-abu* menghadirkan simbol perubahan dan ketidakpastian yang dialami manusia dalam perjalanan hidupnya.

*sungai tempat segala kenang terasa hijau
mengalir ke lubuk lampau* (Pratama, 2008: 68)

Metafora *sungai* merepresentasikan kesinambungan kehidupan dan memori budaya. Frasa *lubuk lampau* menunjukkan ruang penyimpanan pengalaman masa lalu yang tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.

*di situ kau melemparkan secuil batu
dan menunggu gemanya sepanjang harap* (Pratama, 2008: 68)

Metafora *batu* menjadi simbol jejak budaya yang diwariskan antargenerasi, sedangkan *gema* melambangkan keberlangsungan nilai budaya yang terus bergema dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Puisi *Perawai Tanpa Rumah* memanfaatkan simbol-simbol alam sebagai metafora yang merepresentasikan perubahan sosial dan budaya. Unsur *langit*, *debu*, *kaldera*, *delta*, dan *sungai* tidak hanya menunjukkan bentang alam, tetapi juga menjadi simbol perjalanan identitas budaya.

Langit mencatat kitab darah (Erwin, 2018:9)

Metafora *langit* dikonstruksi sebagai saksi sejarah kehidupan manusia. Langit tidak lagi dimaknai sebagai ruang fisik, melainkan sebagai simbol kekuatan yang merekam perjalanan budaya masyarakat.

Jarak menjelma debu dalam pikiranmu. (Erwin, 2018:9)

Metafora *debu* merepresentasikan mudarnya ingatan dan keterikatan terhadap ruang budaya. Debu menjadi simbol keterasingan manusia dari akar budayanya.

Telah kulempar seluruh kitabmu ke sungai-sungai darah. (Erwin, 2018:9)

Metafora *sungai-sungai darah* menghadirkan citraan ekologis yang berubah menjadi simbol konflik, penderitaan, dan keruntuhan nilai budaya.

Metafora Simbolik Berbasis Adat

Metafora adat tampak melalui penggunaan simbol *rumah* dan *perawai*.

Orang-orang tak lagi merindukan rumah (Erwin, 2018:9)

Kata *rumah* tidak hanya bermakna tempat tinggal, tetapi menjadi metafora identitas budaya dan asal-usul masyarakat. Hilangnya kerinduan terhadap rumah menggambarkan semakin renggangnya hubungan manusia dengan budaya lokal.

Aku perawai tanpa rumah (Erwin, 2018:9)

Ungkapan *perawai tanpa rumah* merupakan metafora identitas yang memperlihatkan keterasingan individu dari akar budaya yang membentuk dirinya.

Metafora Simbolik Berbasis Ruang Budaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang budaya dibangun melalui simbol *sungai dan lubuk*.

sungai tempat segala kenang terasa hijau

mengalir ke lubuk lampau (Pratama, 2008: 68)

Dalam konteks ini, sungai merupakan ruang budaya tempat memori kolektif masyarakat tersimpan, sedangkan *lubuk lampau* menjadi simbol kedalaman sejarah dan identitas lokal. Ruang budaya tidak dipahami sebagai lokasi geografis semata, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang membentuk keterikatan masyarakat terhadap tanah asalnya.

Ruang budaya dalam puisi direpresentasikan melalui simbol rumah, kota, sungai, dan delta.

Kota-kota tenggelam oleh banjir bangkai. (Erwin, 2018:9)

Metafora *kota* tidak hanya menunjukkan ruang geografis, tetapi menjadi simbol peradaban yang mengalami keruntuhan nilai budaya.

Rumah-rumah tenggelam oleh sabda bangkai. (Erwin, 2018:9)

Rumah dikonstruksi sebagai ruang budaya yang kehilangan fungsi sebagai tempat pewarisan nilai dan identitas masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi "*Di Tanah Raja yang Dipagari Dewa*" mengonstruksi ruang budaya sebagai representasi identitas masyarakat Lampung. Ruang budaya tidak hanya dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang menyimpan sejarah, mitos, dan memori kolektif.

kiranya puisi yang mengantarku

ke tanah raja ini. (Stiawan ZS, 2022: 1)

Frasa *tanah raja* merupakan metafora ruang budaya yang merepresentasikan wilayah yang memiliki legitimasi sejarah dan nilai-nilai budaya. Tanah raja tidak hanya menunjuk pada sebuah tempat, tetapi juga menjadi simbol pusat peradaban dan identitas kolektif masyarakat.

aku bisa masuk amat mudah,

tapi sulit untuk keluar. (Stiawan ZS, 2022: 1)

Larik tersebut menunjukkan bahwa ruang budaya diposisikan sebagai pengalaman batin yang membentuk identitas seseorang. Masuk ke dalam ruang budaya berarti memasuki sistem nilai yang mengikat individu dengan sejarah dan tradisi masyarakatnya.

aku lupa jalan kembali. (Stiawan ZS, 2022: 1)

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman budaya telah menjadi bagian dari kesadaran penyair sehingga batas antara pengalaman pribadi dan pengalaman kolektif menjadi kabur.

Metafora Simbolik Berbasis Spiritualitas

Kategori spiritualitas menjadi salah satu temuan yang dominan dalam puisi ini.

Kitab darah. (Erwin, 2018:9)

Metafora *kitab darah* menunjukkan penyimpangan nilai-nilai kehidupan. Kitab yang seharusnya menjadi simbol kebenaran berubah menjadi simbol kekerasan dan penderitaan.

Hanya salib kayu tergantung pada kubah batu. (Erwin, 2018:9)

Simbol *salib* dan *kubah* menghadirkan metafora mengenai krisis spiritual dan relasi manusia dengan agama.

Orang-orang tak lagi beriman pada rumah, langit, dan kitab darah. (Erwin,

2018:9)

Larik tersebut menunjukkan lunturnya keyakinan terhadap nilai-nilai yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Kategori spiritualitas tampak dominan melalui penggunaan simbol *dewa*, *mantra*, dan *mengaminkan*. Ketiga simbol tersebut menghadirkan dimensi sakral yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya.

para dewa memagari kerajaan. (Stiawan ZS, 2022: 1)

Metafora *dewa* melambangkan kekuatan adikodrati yang menjaga ruang budaya. Kehadiran dewa menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya dibangun melalui aspek sosial, tetapi juga melalui sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

mantra penjaga istana membius. (Stiawan ZS, 2022: 1)

Mantra merupakan simbol kearifan lokal yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual. Dalam puisi ini, mantra dikonstruksi sebagai kekuatan yang menjaga keberlangsungan nilai budaya sekaligus menegaskan kesakralan ruang budaya.

aku hanya bisa mengaminkan setiap cerita. (Stiawan ZS, 2022: 1)

Kata *mengaminkan* menjadi metafora penerimaan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tindakan tersebut menunjukkan sikap hormat terhadap tradisi dan memori kolektif masyarakat.

Metafora Simbolik Berbasis Relasi Sosial

Metafora relasi sosial tampak melalui simbol keluarga dan hubungan antarmanusia.

di depan langkahmu, tak ada ibu (Pratama, 2008: 68)

Kata *ibu* merupakan metafora yang melampaui makna biologis. Dalam puisi ini, ibu menjadi simbol asal-usul, perlindungan, dan ruang pertama tempat nilai-nilai budaya diwariskan.

seperti tepukan pada bahu (Pratama, 2008: 68)

Ungkapan *tepukan pada bahu* melambangkan dukungan sosial, penguatan, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

lalu dongeng-dongeng baru (Pratama, 2008: 68)

Dongeng merupakan metafora bagi pewarisan nilai budaya melalui tradisi lisan. Simbol ini menunjukkan bahwa identitas budaya dibentuk melalui narasi yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Metafora relasi sosial

tampak melalui representasi hubungan antarmanusia yang dipenuhi konflik.

Bayang para pemabuk adalah tamu terakhir perjamuan kita. (Erwin, 2018:9)

Metafora *perjamuan* melambangkan ruang interaksi sosial, sedangkan *pemabuk* menjadi simbol dekadensi moral yang mengganggu keharmonisan masyarakat.

Kepastian adalah menara kosong tempat para tiran

mencatat kisah-kisah bangkai. (Erwin, 2018:9)

Metafora *tiran* menunjukkan relasi kekuasaan yang menindas sehingga identitas budaya mengalami disintegrasi akibat dominasi kekuasaan dan kekerasan.

Selain membangun dimensi spiritual, puisi ini juga merepresentasikan hubungan antara individu dengan komunitas budaya.

para dewa membangun pagar agar yang datang tak keluar (Stiawan ZS, 2022: 1)

Pagar merupakan metafora batas budaya yang mengikat anggota komunitas dengan nilai-nilai yang dianut bersama. Simbol tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya dibentuk melalui mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan tradisi.

Tabel 2. Klasifikasi Metafora Simbolik Tiga Antologi Puisi Karya Penyair Lampung

Kategori Metafora Simbolik	Iswadi Pratama (<i>Gema Secuil Batu</i>)	Ahmad Yulden Erwin (<i>Perawai Tanpa Rumah</i>)	Isbedy Stiawan ZS (<i>Nuwok Badik dari Percakapan dan Perjalanan</i>)
Berbasis Alam	sungai, batu, angin, kebun, lubuk	langit, debu, kaldera, sungai, delta	tanah, belukar
Berbasis Adat	-	rumah, parawai	tanah raja, Kerajaan
Berbasis Budaya	sungai, lubuk	rumah, kota	tanah raja, istana, pagar
Berbasis Spiritualitas	-	kitab, salib, kubah, ayat	dewa, mantra, mengaminkan
Berbasis Relasi Sosial	ibu, dongeng	orang-orang, tamu, tiran	pagar, kerajaan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora simbolik dalam antologi *Gema Secuil Batu*, *Perawai Tanpa Rumah*, dan *Nuwok Badik dari Percakapan dan Perjalanan* tidak hanya berfungsi sebagai unsur stilistika, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya Lampung. Melalui perspektif etnostilistika, simbol-simbol budaya yang bersumber dari alam, adat, ruang budaya, spiritualitas, dan relasi sosial merefleksikan pengalaman kolektif, sistem nilai, serta cara pandang masyarakat

Lampung. Pembahasan berikut menguraikan kelima kategori metafora simbolik tersebut dalam mengonstruksi identitas budaya Lampung.

Metafora simbolik berbasis alam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora berbasis alam menjadi kategori yang paling dominan dalam ketiga antologi puisi. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa alam merupakan sumber pengalaman budaya yang paling dekat dengan kehidupan penyair Lampung. Simbol seperti *kebun randu*, *rumpun perdu*, *angin*, *sungai*, *lubuk*, *batu*, *langit*, *debu*, *kaldera*, dan *delta* tidak sekadar berfungsi sebagai citraan alam, tetapi menjadi wahana konseptual untuk merepresentasikan ingatan kolektif, perjalanan hidup, dan keberlanjutan identitas budaya.

Sungai, misalnya, dikonsepsikan sebagai metafora perjalanan kehidupan dan kesinambungan memori budaya. Demikian pula batu dipahami sebagai simbol keteguhan dan jejak sejarah yang tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman ekologis masyarakat Lampung menjadi landasan utama dalam pembentukan metafora budaya.

Dari perspektif etnostilistika, penggunaan simbol-simbol alam menunjukkan bahwa pilihan bahasa penyair dipengaruhi oleh pengalaman budaya masyarakatnya. Alam tidak hanya menjadi latar geografis, tetapi juga membentuk cara berpikir, sistem nilai, dan identitas kolektif masyarakat Lampung. Dengan demikian, metafora alam berfungsi sebagai media yang menghubungkan pengalaman individu dengan memori budaya komunitas.

Metafora Simbolik Berbasis Adat

Temuan mengenai metafora berbasis adat menunjukkan bahwa simbol *rumah* dan *perawai* tidak lagi dipahami sebagai objek fisik, melainkan sebagai representasi identitas budaya masyarakat Lampung. Rumah menjadi simbol asal-usul, ruang pewarisan nilai, serta keterikatan seseorang terhadap komunitas budayanya. Sebaliknya, ungkapan *perawai tanpa rumah* memperlihatkan keterasingan individu dari akar budaya yang membentuk identitasnya.

Dalam kajian etnostilistika, simbol budaya memperoleh makna melalui konteks sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, rumah dalam puisi tidak hanya

merepresentasikan tempat tinggal, tetapi juga menggambarkan hilangnya ruang pewarisan nilai budaya akibat perubahan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa penyair menggunakan metafora adat sebagai bentuk refleksi terhadap perubahan identitas masyarakat modern yang semakin menjauh dari budaya lokal.

Metafora Simbolik Berbasis Ruang Budaya

Ruang budaya merupakan salah satu unsur dominan dalam konstruksi identitas budaya Lampung. Simbol *sungai, lubuk, rumah, kota, tanah raja, dan istana* menunjukkan bahwa identitas budaya dibangun melalui hubungan manusia dengan ruang yang memiliki nilai historis dan simbolis.

Menurut perspektif etnostilistika, ruang budaya bukan hanya lokasi geografis, tetapi merupakan ruang yang menyimpan memori kolektif, sistem nilai, dan pengalaman budaya masyarakat. Oleh karena itu, metafora *lubuk lampau* maupun *tanah raja* menunjukkan bahwa ruang menjadi media pelestarian identitas budaya. Penyair menghadirkan ruang sebagai tempat berlangsungnya dialog antara masa lalu dan masa kini sehingga puisi berfungsi sebagai arsip budaya yang merekam sejarah masyarakat Lampung.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa perubahan ruang akibat modernisasi berpotensi menggeser makna identitas budaya. Hilangnya fungsi rumah dan kota sebagai ruang budaya dalam puisi Ahmad Yulden Erwin memperlihatkan adanya kritik terhadap lunturnya memori kolektif masyarakat.

Metafora Simbolik Berbasis Spiritualitas

Metafora spiritualitas memperlihatkan bahwa identitas budaya Lampung dibangun melalui hubungan yang erat antara manusia, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai religius. Simbol *kitab darah, salib, kubah, dewa, mantra, dan mengaminkan* menunjukkan bahwa penyair memanfaatkan unsur spiritual sebagai media untuk merefleksikan kondisi moral masyarakat.

Dalam perspektif etnostilistika, simbol-simbol spiritual merupakan bagian dari sistem budaya yang hidup dalam masyarakat. Kehadiran dewa dan mantra pada puisi Isbedy Stiawan ZS tidak sekadar menunjukkan unsur mitologis, tetapi juga menggambarkan penghormatan terhadap tradisi dan memori budaya. Sebaliknya, metafora *kitab darah* dalam puisi Ahmad Yulden Erwin memperlihatkan kritik

terhadap penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan yang menyebabkan krisis identitas budaya. Dengan demikian, metafora spiritual tidak hanya membangun dimensi religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap perubahan sistem nilai masyarakat.

Metafora Simbolik Berbasis Relasi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora relasi sosial dibangun melalui simbol *ibu*, *dongeng*, *perjamuan*, *tamu*, *tiran*, dan *pagar*. Simbol-simbol tersebut menggambarkan hubungan antarmanusia yang menjadi dasar terbentuknya identitas budaya. Dalam perspektif etnostilistika, relasi sosial dipahami sebagai salah satu unsur pembentuk budaya yang tercermin dalam pilihan bahasa penyair. Simbol *ibu* merepresentasikan asal-usul dan pewarisan nilai budaya dalam keluarga, sedangkan *dongeng* menunjukkan proses transmisi budaya melalui tradisi lisan. Di sisi lain, simbol *tiran* dan *pagar* memperlihatkan adanya relasi kuasa yang membatasi kebebasan individu dalam komunitas budaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa identitas budaya Lampung tidak dibangun secara individual, tetapi lahir melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat. Oleh karena itu, metafora relasi sosial berfungsi sebagai representasi nilai kebersamaan, pewarisan budaya, sekaligus kritik terhadap perubahan sosial yang menyebabkan renggangnya hubungan antarmanusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metafora simbolik dalam puisi karya Iswadi Pratama, Ahmad Yulden Erwin, dan Isbedy Stiawan ZS berperan dalam mengonstruksi identitas budaya Lampung. Berdasarkan kajian etnostilistika, metafora simbolik diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu berbasis alam, adat, ruang budaya, spiritualitas, dan relasi sosial. Kelima kategori tersebut merepresentasikan pengalaman kolektif, sistem nilai, serta cara pandang masyarakat Lampung yang diwujudkan melalui simbol-simbol budaya dalam puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora berbasis alam dan ruang budaya menjadi kategori yang paling dominan dalam membangun identitas budaya Lampung, sedangkan metafora berbasis adat, spiritualitas, dan relasi sosial memperkuat representasi nilai-nilai lokal, memori kolektif, serta hubungan masyarakat dengan tradisi dan lingkungan budayanya. Temuan ini menegaskan

bahwa metafora simbolik tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media pelestarian, pewarisan, dan representasi identitas budaya Lampung. Dengan demikian, kajian etnostilistika memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara bahasa sastra, budaya, dan identitas lokal serta memperkaya kajian stilistika dan sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Burke, M. (2023). *The Routledge handbook of stylistics* (2nd ed.). Routledge.
- Culler, J. (2023). *Literary theory: A very short introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.).
- Endraswara, S. (2022). *Metodologi penelitian sastra: Etnografi, etnopoetika, dan etnostilistika*. Yogyakarta: CAPS.
- Erwin, A. Y. (2018). *Perawai tanpa rumah*. Bandar Lampung: Lampung Literature.
- Hadikusuma, H. (2019). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hall, S. (2017). *Cultural identity and diaspora*. In P. Williams & L. Chrisman (Eds.), *Colonial discourse and post-colonial theory: A reader* (pp. 392–403). Routledge.
- Karzi, U. Z. (2020). *Lampung dalam sastra dan budaya*. Bandar Lampung: Aura Publishing.
- Kövecses, Z. (2020). *Extended conceptual metaphor theory*. Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.).
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, I. (2008). *Genta secuil batu*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Pratama, A., Suryani, E., & Rahman, F. (2025). Cultural representation and local wisdom in Indonesian literary works. *Journal of Cultural Studies*, 12(2), 115–129.
- Purwoyuliyanto. (2025). Budaya lokal dan konstruksi identitas masyarakat Indonesia dalam perspektif sastra. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 18(1), 45–59.
- Ratna, N. K. (2021). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyid, A., & Mulyani, S. (2025). Literary works as media for preserving local cultural

identity in the globalization era. *Indonesian Journal of Language and Culture*, 10(1), 77–91.

Stiawan ZS, I. (2022). *Nuwok badik dari percakapan dan perjalanan*. Bandar Lampung: Siger Publisher.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (2nd ed.).